

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gereja Secara Umu

2.1.1 Pengertian Gereja

Gereja merupakan bahasa serapan yang berasal dari Bahasa Portugis yaitu *Igreja*. Sedangkan gereja dalam Bahasa Yunani disebut sebagai *ekklesia* yang memiliki berasal dari kata *ek* dan *kaleo*^[4] (*ek*=keluar dan *kaleo*=memanggil). Secara harafiah, gereja memiliki arti sebagai kumpulan orang yang dipanggil keluar untuk dapat memuliakan nama Allah. Sedangkan menurut ahli, gereja adalah kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah^[5]. Dalam perkembangannya, gereja juga memiliki beberapa arti dalam Bahasa Indonesia. Beberapa arti gereja dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut^[6]:

- A. Gereja adalah “umat”. Gereja memiliki arti bukan sebagai gedungnya, namun umat yang bersekutu dalam nama Tuhan. Arti gereja sebagai umat telah diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristiani.
- B. Gereja adalah perhimpunan ibadat untuk pemeluk agama Kristiani. Gereja dalam arti ini dapat merujuk kepada segala tempat, tidak hanya berbentuk gedung gereja yang diketahui oleh masyarakat, namun dapat berupa lapangan, rumah, area rekreasi, dan segala tempat untuk bersekutu.
- C. Gereja adalah aliran/denominasi dalam agama Kristiani. Sebagai contoh adalah Gereja Kristen Protestan, Gereja Katolik, Gereja Orthodox, dan masih banyak lagi.
- D. Gereja adalah lembaga.
- E. Gereja adalah “rumah ibadah” bagi pemeluk agama Kristiani. Gereja dalam arti ini merujuk pada gedung yang digunakan bagi pemeluk agama Kristiani untuk beribadah.

Namun, bagi umat Kristiani, gereja dalam arti sebenarnya terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus (Paskah) dan bertepatan pada hari turunnya Roh Kudus kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Pentakosta).

2.1.2 Tugas dan Fungsi Gereja

Gereja memiliki tiga tugas dan fungsi utama dalam berkarya di dunia, yaitu *diakonia*, *koinonia*, dan *marturia*. *Diakonia* memiliki arti sebagai pelayanan. Gereja sebagai *diakonia* berarti memiliki tugas untuk melayani dunia dan menjadi pelayan Tuhan di dunia. *Koinonia* memiliki arti sebagai persekutuan. Gereja sebagai *koinonia* memiliki tugas untuk saling bersekutu dan saling menyebarlan kebaikan dalam Persekutuan yang ada. *Marturia* memiliki arti sebagai bersaksi. Gereja sebagai *marturia* memiliki tugas untuk bersaksi mengenai campur tangan Tuhan dalam kehidupan dan memberi kesaksian terhadap dunia mengenai kebaikan Tuhan^[7].

⁴ Atmaja, AKW, 2009, “Gereja Kristen Indonesia di Babarsari”, hh. 11

⁵ R.C. Sproul, 2002, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Departemen Literatur SAAT, Malang, hh. 285

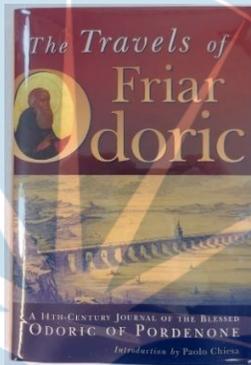
⁶ Atmaja, AKW, *Op. Cit.*, hh. 11

⁷ Yulianti, YE., Jumilah, BS., Goa, L., Yulius, MI., Maeja, DJ., 2022, “Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang”, *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, vol. 7, no. 1, hh. 79

2.2 Gereja Katolik

2.2.1 Sejarah Singkat Gereja Katolik di Indonesia

^[8]Agama Katolik pertama kali mulai mencapai Indonesia pada abad ke-14. Misi yang dibawa dari ajaran Katolik ini dipimpin oleh seorang biarawan Fransiskan Matiussi dari Italia. Dilansir dari buku *Travels of Friar Odoric of Pordenone*, sang biarawan datang ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Banjarmasin, dan Jawa diantara tahun 1318-1330. Biarawan ini diutus oleh Paus yang menjabat pada saat itu untuk mengemban misi ke pedalaman di Asia. Sekitar tahun 1318, Ia berangkat dari Padua dan menyeberangi Laut Hitam ke Persia. Selanjutnya, melanjutkan perjalanannya menuju ke Asia Tengah dan Asia Barat, khususnya di Kalkuta, Madras, dan Sri Lanka. Selepas itu, sang biarawan mulai mencapai ke area Indonesia dengan mencapai Sumatera terlebih dahulu. Perjalanan sang biarawan dalam menjalankan misi ini berlangsung sekitar 12 tahun. Hingga pada sekitar tahun 1330-an, Ia kembali ke Italia melalui jalur darat di dataran Vietnam, Cina, dan mengikuti jalur sutra untuk mencapai Eropa. Misi yang dilalui oleh sang biarawan adalah misi perintis, dimana Ia perlu memberikan berbagai informasi mengenai keadaan di Asia. Pada saat itu pula, wilayah Indonesia dikuasai oleh Kerajaan Majapahit dengan mayoritas penduduk memeluk agama Hindu dan agama Buddha.



Gambar 2.1 Buku *Travels of Friar Odoric of Pordenone*

Sumber: www.amazon.com/Travels-Friar-Odoric-Century-Pordenone/dp/0802849636 (2024)

Pada abad ke-16, Bangsa Portugis mencapai wilayah Indonesia dengan tujuan utama mencari rempah-rempah. Kedatangan Bangsa Portugis dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque. Imbas dari kedatangan Bangsa Portugis ke wilayah Indonesia menyebabkan banyak sekali misionaris Eropa yang mulai berdatangan ke wilayah Indonesia. Berbagai misionaris dari Dominikan juga mulai berdatangan ke Indonesia dan memulai misi mereka. Namun, perkembangan ajaran Katolik mulai menurun karena pada tahun 1605 karena perusahaan Hindia Timur Belanda atau VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) mulai menaklukkan wilayah Indonesia. Umat Katolik pada masa itu banyak dibunuh atau memilih untuk berpindah kepercayaan pada agama Islam. Dengan kedatangan Belanda, umat Katolik dipaksa untuk berpindah kepercayaan ke agama Kristen Protestan. Hingga pada tahun 1808, VOC dibawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, memperbolehkan umat Katolik untuk memiliki kebebasan beribadah. Pada sekitar tahun 1835, gereja Katolik mulai bergabung dengan negara kolonial. Tergabungnya gereja Katolik akhirnya menciptakan sebuah aturan baru, bahwa pemuka agama gereja Katolik menerima gaji dari pemerintah kolonial dan dapat menolak pengangkatan gereja. Tahun 1846 muncul perselisihan mengenai aturan yang dibuat ini. Hal ini menyebabkan pemerintah Belanda mengusir semua pemuka agama Katolik dan

⁸ Ensiklopedia Stekom, M 2024, Gereja Katolik di Indonesia, dilihat 6 Oktober 2024, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja_Katolik_di_Indonesia#cite_note-religion-2>

hanya menyisakan 1 imam pada saat itu. Hingga pada tahun 1848, hanya terdapat 4 pusat gereja Katolik di wilayah Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1896, terdapat seorang pastor yang memiliki misi untuk menyebarkan agama Katolik di wilayah Indonesia. Beliau dikenal sebagai Pastor Fransiscus Georgius Josephus van Lith yang datang ke Muntilan, Jawa Tengah. Masyarakat awam lebih mengenalnya sebagai Romo van Lith. Selama memberikan ajaran agama Katolik, Romo van Lith juga mendirikan sekolah guru yaitu *Normaalschool* di Muntilan pada 1900 dan *Kweekschool* pada 1904. Tanggal 15 Desember 1904, rombongan pertama yang berasal dari suku Jawa dengan jumlah sekitar 178 orang, dibaptis dan mengaku percaya di mata air Semagung. Situs ini sekarang dikenal sebagai tempat ziarah Goa Maria Sendangsono. Tahun 1918, berbagai sekolah Katolik dikumpulkan dalam sebuah yayasan pendidikan Katolik yang dikenal dengan nama Yayasan Kanisius. Hingga pada tahun 1911, Romo van Lith mendirikan sebuah seminari menengah yang sekarang dikenal sebagai Sekolah van Lith di Muntilan, Jawa Tengah.



Gambar 2.2 Romo van Lith, SJ.

Sumber: <https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/05/mengingat-karya-van-lith-di-kompleks.html> (2024)



Gambar 2.3 Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Albertus_Soegijapranata (2024)

2.2.2 Tata Ruang Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki penempatan ruang (*zoning*) yang ditata berdasarkan kegiatan pemimpin ibadah dengan jemaat. Pembagian penempatan ruang dalam Gereja Katolik secara umum dapat terbagi atas:

A. Panti imam



Gambar 2.4 Panti Imam dalam Gereja Katolik
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/298222806545292536/> (2024)

Panti Imam hendaknya terpisah sedikit dari area lainnya dan cukup luas sehingga upacara/misa dapat dilakukan dengan sebagaimanamestinya. Panti Imam merupakan tempat imam/romo dalam memimpin perayaan ibadah. Di area panti imam terdapat altar, kredens, mimbar, tempat duduk Imam, dan tempat duduk pembantu imam, lampu Tuhan, dan tabernakel. Tinggi panti imam secara umum diukur dari lantai tempat panti umat, dengan ketinggian sekitar 90cm. Peninggian tingkat lantai ini didasarkan untuk memberikan karakter ruang (hierarki), memberikan kesan khidmat, dan memberikan kesan ruangan yang megah.^[9]

B. Panti umat



Gambar 2.5 Panti Umat dalam Gerja Katolik
Sumber: <https://id.foursquare.com/v/gereja-st-maria-assumpta-gamping/500e4845e4b0a57241c84dba> (2024)

Area duduk di panti umat hendaknya diatur sedemikian rupa supaya jemaat/umat sungguh dapat merasakan diri sebagai jemaat dan mudah untuk melibatkan diri dalam ibadah.^[10]

⁹ Komisi Liturgi KWI, 1990, "Tata Ruang Ibadat", OBOR, Jakarta, hh. 26

¹⁰ *Ibid*, hh. 25

C. Kamar/bilik pengakuan dosa



Gambar 2.6 Bilik Pengakuan Dosa

Sumber: [wikipedia.org/wiki/Berkas:St.leonhard-ffm-beichtstuhl001.jpg](https://www.wikipedia.org/wiki/Berkas:St.leonhard-ffm-beichtstuhl001.jpg) (2024)

Bilik pengakuan dosa merupakan sebuah ruang kecil yang digunakan untuk melakukan sakramen pertobatan. Bilik ini terdiri atas ruang kecil dengan sekat untuk memisahkan area tempat duduk pelaku dan imam yang membantu dalam kegiatan sakramen. Tujuan diberikan sekat ini adalah untuk memberikan privasi identitas bagi pelaku agar tidak diketahui identitasnya dan dapat melakukan sakramen pertobatan dengan pemuka agama secara privat. Biasanya bilik ini terdapat di bagian sayap kanan dan kiri gereja.

D. Area duduk Koor/Paduan Suara



Gambar 2.7 Area duduk Koor/paduan suara

sumber: <https://www.suarapemredkalbar.com/read/potret/26122021/koor-gema-rohani-tampil-misa-natal-di-gereja-maria-ratu-pecinta-damai-semakin-khitmad> (2024)

Area paduan suara hendaknya menjadi area yang langsung menghadap ke area panti umat dan secara langsung dapat terlihat umat¹¹. Dalam ruang ibadah utama Gereja Katolik biasanya terdapat area duduk yang khusus disediakan bagi tim Koor/paduan suara. Area duduk ini dahulunya terledak di atea balkon, namun seiring waktu, area duduk dipindahkan ke bagian depan altar atau bahkan menyatu dengan area duduk jemaat.

¹¹ Komisi Liturgi KWI, 1990, "Tata Ruang Ibadat", OBOR, Jakarta, hh. 26

E. Portal dan Bejana Air Suci



Gambar 2.8 Bejana Air Suci

Sumber: <https://terangiman.com/2020/02/03/mengapa-kita-menandai-diri-dengan-air-suci-ketika-masuk-gereja/> (2024)

Portal dan Bejana Air suci biasanya berada di area yang sama. Kedua instrumen ini berada di pintu masuk gereja. Portal yang dimaksud berupa sebuah papan/partisi yang berguna agar kegiatan peribadatan tidak terlihat dari luar. Sedangkan Bejana Air Suci berisi air yang telah diberkati oleh romo dan biasanya diletakkan di dekat pintu utama supaya dapat digunakan saat jemaat masuk atau keluar gereja.

F. Balkon



Gambar 2.9 *Point of View* ruang ibadah utama Gereja Katedral Makassar dari balkon

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/298222806545292540/> (2024)

Balkon merupakan ruang yang berfungsi sebagai lantai 2 kecil dalam ruang ibadah utama gereja dan terletak di bagian depan gereja dekat dengan pintu masuk utama. Dahulu, balkon digunakan sebagai area duduk tim paduan suara. Namun sekarang telah dialihfungsikan menjadi tempat duduk jemaat.

2.3 Akulturasi Budaya di Indonesia

Akulturasi budaya adalah sebuah proses sosial yang terjadi ketika 2 kelompok budaya yang berbeda bertemu dan saling berinteraksi, sehingga elemen-elemen dari satu budaya saling memengaruhi dan diadopsi oleh budaya lainnya, namun tetap mempertahankan identitas dasar budaya tersebut.^[12]

¹² Koentjaraningrat, 1975, "Pengantar Ilmu Antropologi", Rineka Cipta, Jakarta.

2.3.1 Gereja dan Budaya Jawa

Hubungan antara gereja dan budaya Jawa merupakan contoh nyata dari akulturasi yang terjadi di Indonesia. Perpaduan ini mengidentitaskan bahwa agama Kristiani dan budaya Jawa saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Sejak awal penyebaran agama Kristiani di Pulau Jawa, gereja bertindak dengan menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat agar pengajaran mengenai kasih lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Penyesuaian ini tidak hanya diaplikasikan pada pengajaran agama, namun juga dalam arsitektur gereja. Salah satu contoh dari akulturasi budaya antara gereja dan budaya lokal dapat terlihat pada arsitektur Gereja Katolik HKTY Ganjuran, D.I. Yogyakarta. Gereja HKTY Ganjuran memiliki arsitektur Jawa yang bereferensi pada arsitektur Bangsal Kencono di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat¹³. Gereja Ganjuran menjadi salah satu bukti nyata bagaimana tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan Kristen, tanpa kehilangan esensi dari ajaran agama itu sendiri.

Hubungan antara gereja dan budaya Jawa menunjukkan bagaimana agama Kristen mampu beradaptasi dalam konteks budaya yang kaya dan beragam. Proses akulturasi ini tidak hanya memperkaya ekspresi kebudayaan dalam kegiatan beragama, tapi juga menunjukkan keterbukaan gereja dalam merangkul budaya setempat. Pada akhirnya, gereja yang berakulturasi dengan budaya, khususnya budaya Jawa, tidak hanya sekedar sebagai tempat ibadah, tapi juga simbol dari perpaduan spiritual dan identitas budaya. Akulturasi ini terus berlangsung dan berkembang, seiring dengan perubahan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat Jawa.

2.3.2 Akulturasi Budaya Jawa dalam Praktik Ber-Gereja

Beberapa proses akulturasi budaya Jawa dapat terlihat dalam praktik gereja, beberapa diantaranya adalah:

- a. Liturgi dan Ibadah : Beberapa gereja yang memiliki perpaduan budaya Jawa mengadopsi elemen budaya Jawa dalam liturgi ibadahnya. Sebagai contoh, penggunaan musik gamelan dan tembang Jawa dalam ibadah gereja. Ibadah Natal atau Paskah kadang juga diwarnai dengan upacara yang menggabungkan elemen budaya Jawa seperti *tumpengan*.
- b. Ritual/upacara : Beberapa gereja yang memiliki perpaduan budaya Jawa juga menggabungkan karakter kejawaan dalam upacara keagamaan. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan atau pemakaman, unsur budaya Jawa seperti *siraman* atau *slametan* sering diintegrasikan dengan doa-doa dan ritual Kristen.
- c. Simbolisme dan Arsitektur : Beberapa gereja yang memiliki perpaduan budaya Jawa mengintegrasikan arsitektur tradisional Jawa dalam bangunan gereja, seperti penggunaan bentuk *joglo* untuk atap gereja atau ornamen khas Jawa dalam dekorasi interior gereja.

2.4 Rumah Jawa

Jenis bangunan dan tata ruang menjadi salah satu unsur penting dalam sebuah bangunan, baik itu bangunan yang difungsikan sebagai bangunan privat, maupun bangunan untuk kepentingan orang banyak atau komersial. Dalam pengaplikasian tata ruang, khususnya dalam Gereja HKTY Ganjuran, maka kita tidak akan asing dengan tata ruang Jawa yang akan berintegrasi dengan sebuah rumah agama. Berikut merupakan pengantar sederhana mengenai rumah Jawa:

2.4.1 Jenis Rumah Jawa

Jika didasarkan dari orang yang menghuni, rumah Jawa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu rumah raja, rumah pangeran putra mahkota, rumah pangeran, rumah bangsawan

¹³ Youtube: Sejarah Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran

(kerabat dari raja), rumah pejabat tinggi kerajaan, dan rumah rakyat (Wibowo, 2019). Berikut merupakan beberapa penjelasan dari jenis rumah tersebut^[14]:

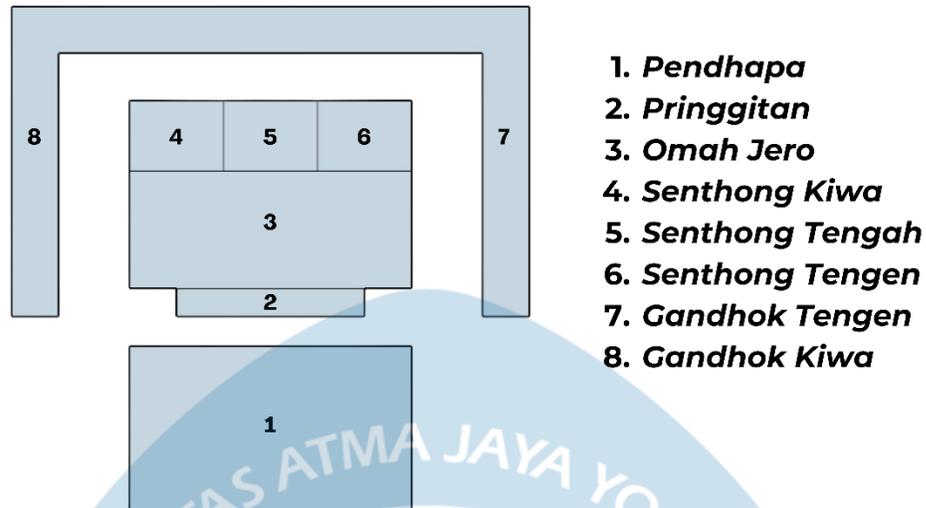
- a. Rumah Raja : Rumah Raja memiliki klasifikasi tertinggi dalam rumah Jawa. Klasifikasi ini mencakup ruang, bentuk arsitektural, dimensi, dan kelengkapan bangunan. Fungsi utama dari rumah raja yaitu sebagai area tinggal keluarga ningrat dan pemerintahan.
- b. Rumah Pangeran : Rumah Pangeran atau *dalem pangeran* memiliki fungsi utama sebagai area tinggal pangeran atau putra raja yang sudah menginjak masa dewasa beserta keluarganya. Pada area sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat sekitar lebih dari 40 *dalem pangeran*. Rumah Pangeran terbagi atas 2 jenis, yaitu *dalem pangeran* calon raja dan *dalem pangeran* biasa.
- c. Rumah Bangsawan : Rumah bangsawan memiliki fungsi utama sebagai area tinggal bagi para bangsawan atau kerabat dari raja yang masih dalam keturunan ningrat. Karakteristik utama dari rumah bangsawan adalah bentuknya yang lebih sederhana dari rumah pangeran.
- d. Rumah Pejabat : Rumah pejabat dihuni oleh orang-orang yang menjadi pejabat tinggi di Kerajaan seperti penasihat/patih raja, panglima tentara kerajaan, bupati, tumenggung, abdi dalem kerajaan, dan lurah.
- e. Rumah Rakyat : Rumah rakyat adalah rumah yang bertempat di area perkampungan. Fungsi utamanya tentu sebagai area tinggal rakyat dan keluarga.

2.4.2 Tata Ruang Rumah Jawa

Dalam pengorganisasian tata bangunan pada rumah Jawa, terdapat beberapa massa bangunan yang perlu diperhatikan:

1. *Pendhapa* : *Pendhapa* adalah sebuah ruang atau area yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk bertemu, berdiskusi, atau berkumpul dengan tamu dan keluarga. Area ini seringkali menjadi pusat aktivitas dan kegiatan budaya di rumah.
2. *Pringgitan* : *Pringgitan* sebuah area yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga, perlengkapan upacara adat, dan pakaian tradisional Jawa. Area ini biasanya digunakan untuk keperluan upacara adat.
3. *Omah Jero/Dalem* : *Omah jero* merujuk pada bagian dalam rumah yang dianggap paling inti dan pribadi. Istilah "*jero*" sendiri berarti dalam atau di dalam. Area ini mencakup ruangan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti kamar tidur, dapur, ruang keluarga, dan kamar mandi yang berada di dalam rumah bagian belakang. Area *omah jero* adalah area yang lebih terlindungi dan memiliki akses terbatas dibandingkan dengan bagian depan rumah yang lebih terbuka seperti *pendhapa*.
4. *Senthong*
 - a. *Senthong Kiwa* : *Senthong Kiwa* biasanya mengarah pada kamar tidur yang berada di sisi kiri saat masuk ke bagian dalam rumah.
 - b. *Senthong Tengah* : *Senthong Tengah* mengarah pada area tengah dari omah jero atau *pendhapa* yang biasa digunakan sebagai tempat duduk atau ruang berkumpul.
 - c. *Senthong Tengen* : *Senthong Tengen* biasanya mengarah pada ruang yang berada di sisi kanan saat masuk ke bagian dalam rumah.
5. *Gandhok/Gendhok* : *Gandhok* adalah sebuah area yang berfungsi untuk menyimpan barang berharga seperti perhiasan dan barang yang memiliki unsur budaya/spiritual. *Gandhok* biasanya terletak di bagian *omah jero* dan terletak di belakang rumah. *Gandhok* juga dipercaya sebagai tempat bersemayamnya energi spiritual tertentu.

¹⁴ Wibowo, SHB., 2019, "Fenomena ragam spiritualitas rumah Jawa", hh. 3



1. *Pendhapa*
2. *Pringgitan*
3. *Omah Jero*
4. *Senthong Kiwa*
5. *Senthong Tengah*
6. *Senthong Tengen*
7. *Gandhok Tengen*
8. *Gandhok Kiwa*

Gambar 2.10 Skema Sederhana Rumah Jawa
 Sumber: Grafis Penulis Penulis Berdasarkan Denah Rumah Jawa (2024)

2.5 Bangsal Kencono

^[15] Rumah adat Bangsa Kencono dibangun oleh sulten pertama D.I. Yogyakarta yaitu Sultan Hamengkubuwono I. Bangsal Kencono merupakan bangunan dengan fungsi sebagai kediaman dan istana bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dilansir dari Kemendikbud, bangunan Bangsal Kencono dibangun sekitar tahun 1792. Selain sebagai area tinggal, bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk pertemuan penting. Desain dari bangunan Bangsal Kencono memiliki pengaruh dari budaya Belanda, China, dan Portugis. Namun, bangunan tetap didominasi oleh berbagai ornamen dan struktur arsitektur budaya Jawa seperti pada ukiran, atap, dinding, dan kolom bangunan. Secara umum, bangunan ini memiliki bentuk yang serupa dengan joglo.



Gambar 2.11 Bangsal Kencono Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
 Sumber: <https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/bangsai-kencono-keraton/> (2024)

¹⁵Kompas, M 2024, Bangsal Kencono, dilihat 13 Oktober 2024, <
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/29/205000369/rumah-bangsai-kencono-rumah-tradisional-yogyakarta?page=all>>

Bangsas Kencono memiliki atap yang ditopang oleh 4 *soko guru*. Material atap berbahan dasar genteng tanah liat. Material dinding dan kolom bangunan berbahan dasar kayu nangka. Pemilihan kayu nangka memiliki pertimbangan karena kayu nangka merupakan material yang memiliki ketahanan lama dan kualitas yang baik. Warna dasar bangunan memiliki warna hijau tua/hitam dan diaplikasikan pada kolom. Kolom ditopang oleh umpak dengan warna hitam dan emas. Material lantainya berbahan dasar marmer dan granit. Selain itu, bangunan juga memiliki elevasi lebih tinggi dari garis tanah yang menunjukkan hierarki atau keagungan bangunan.

